

# Bahasa Indonesia dalam Penulisan: Perspektif Ragam Bahasa

Saefuddin<sup>1</sup>, Agus Yulianto<sup>2</sup>  
{kangasef@yahoo.co.id<sup>1</sup>, agusb.indo@gmail.com<sup>2</sup>}

Peneliti Pusat Riset Manuskrip Literatur dan Tradisi Lisan (PR MLTL) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN); Jakarta Selatan; Indonesia<sup>1,2</sup>

**Abstrak:** Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam ranah penulisan, terutama penulisan ilmiah. Penulisan dalam ranah ilmiah menggunakan ragam bahasa baku yang harus diketahui dan dikuasai oleh segenap sivitas diseluruh tanah air. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengertian ragam bahasa; 2) untuk mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia; 3) untuk mengetahui macam-macam ragam bahasa dan ragam bahasa baku; dan 4) untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah apa yang dimaksud dengan ragam bahasa; ragam bahasa baku; macam-macam ragam bahasa; dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia dalam ranah penulisan memerlukan pemakaian bahasa Indonesia ragam baku.

**Kata kunci:** Bahasa, penulisan, ragam baku

## *Indonesian Language in Writing: A Language Variety Perspective*

**Abstract:** Indonesian has an important role in the realm of writing, especially scientific writing. Writing in the scientific realm uses a standardized language variety that must be known and mastered by all civitas throughout the country. Therefore, the objectives of this study are: 1) to know the meaning of language variety; 2) to know the function and position of Indonesian; 3) to know the kinds of language varieties and standard language varieties; and 4) to know the use of good and correct Indonesian. The problems in this study are what is meant by language variety; standard language variety; various kinds of language varieties; and the use of good and correct Indonesian. This research uses descriptive qualitative method with literature study technique. Based on the results of the analysis, it can be seen that Indonesian in the realm of writing requires the use of standard varieties of Indonesian.

**Keywords:** Language, writing, standardized varieties

## 1 Pendahuluan

Fungsi bahasa ialah salah satunya untuk digunakan sebagai alat berkomunikasi antarpenerutur dengan petutur. Kegiatan berbahasa adalah wujud komunikasi untuk memperlihatkan hubungan sosial kemasyarakatan, baik secara individu, keluarga maupun di dalam kehidupan masyarakat. Searle (dalam Martinich, 2001:140--150) mengatakan bahwa berbahasa sebenarnya melakukan komunikasi sesuai dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa, unsur-unsurnya serta manfaat penggunaannya.

Ada bermacam-macam manfaat bahasa, salah satu manfaat bahasa itu ialah sebagai alat untuk berkomunikasi. Berkomunikasi itu terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Bahasa lisan tidak memerlukan bahasa baku atau ragam formal, sedangkan bahasa tulis memerlukan kaidah-kaidah bahasa yang benar. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan kaidah

bahasa tulis menjadi salah satu syarat yang amat diperlukan dalam membuat tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Salah satu syarat yang benar dalam pemakaian bahasa tulis yang benar dicontohkan oleh salah seorang tenaga pendidik (guru) ketika mengajar di dalam kelas. Para pendidik yang memiliki kemahiran berbahasa dalam mengajar murid di kelas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, setelah mereka menerima pelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Selain itu, guru tidak hanya terbatas pada keterampilan lisan, tetapi harus mampu menjelaskan ilmu dan keterampilan di dalam kelas. Para guru dalam mengajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar seperti buku tulis, tetapi juga dapat mengembangkan materi pelajaran, contohnya buku hanya sebagai bahan ajar atau buku bahan acuan mengajar, seperti materi karya ilmiah, artikel, termasuk laporan hasil penelitian. Laporan penelitian ialah salah satu wujud karangan ilmiah yang semestinya ditulis oleh para peneliti atau pendidik. Tulisan ilmiah ialah sebagai bagian dari gagasan penulis yang akan disampaikan kepada pembacanya. Oleh karena itu, hal ini diperlukan sarannya. Sarana itu dapat berwujud bahasa yang berupa bahasa Indonesia tulis. Bahasa yang dimaksud, yaitu bahasa Indonesia tulis yang dapat digunakan untuk menulis karya ilmiah. Terdapat pilihan dalam bahasa Indonesia yang menjadi pilihan yang tepat bagi penggunaannya. Salah satu ragam bahasa itu ialah ragam formal.

Bahasa yang formal ialah sebuah ragam yang menempati posisi yang sangat penting dalam tulisan ilmiah. Tulis ilmiah itu sendiri merupakan sebuah media penyebaran tentang teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan sebuah bangsa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah; 1) untuk memahami pengertian ragam bahasa; 2) untuk mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia; 3) untuk memahami fungsi dan ragam bahasa dan ragam bahasa baku; dan 4) untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai penggunaannya. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah apa yang dimaksud dengan ragam bahasa; ragam bahasa baku; macam-macam ragam bahasa; dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pendapat Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:1) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Definisi ini menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi manusia dalam hubungannya antarmanusia dengan manusia lain di dalam sebuah sistem sosial budaya dan kemasyarakatannya. Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa ialah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

Hakikat bahasa bersifat mengerti, individual, kooperatif, dan sebagai alat komunikasi (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:5). Bahasa ialah sebuah gejala sosial, pada hakikatnya memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu digunakan untuk berkomunikasi antarsesama dan saling memahami. Bahasa memiliki pola dan aturan, serta sistem dalam menempatkan lambang-lambang bunyinya yang memiliki makna, arbitrer, produktif, unik, dinamis, dan bervariasi, menjadi satu kesatuan yang teratur dalam pemahaman konvensi yang sama oleh manusia. Bahasa juga bersifat universal, artinya semua bahasa di dunia memiliki kemiripan sifat atau memiliki ciri-ciri tertentu pada unsur-unsur bahasanya, misalnya semua bahasa mengenal adanya; huruf, vokal, dan konsonan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, bahasa dapat dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dan bersifat universal.

Lain halnya menurut Suparno dan Yunus, yaitu sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis ialah aktivitas yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya (2002:12). Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca, dan berbicara, akan memberinya masukan berharga untuk kegiatan menulis. Menulis adalah sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno dan Yunus, 2008:13).

## 2 Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif ialah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif dipakai untuk menganalisis data secara apa adanya. Selain itu, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dibahas secara empiris (Semi, 2012:23). Teknik studi pustaka dipakai untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pengertian Ragam Bahasa

Alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang di mana pun ialah bahasa. Bahasa salah satunya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan pikiran kepada orang lain, gagasan pembicara kepada lawan bicaranya atau penulis kepada pembaca. Dalam setiap situasi, bahasa ragam formal dipilih oleh penggunanya menggunakan ragam formal, tetapi jika keadaannya tidak dalam situasi biasa atau tidak formal maka bahasa yang akan dipilih ialah ragam biasa atau tidak formal. Ragam bahasa di pasar antarpembeli dan penjual, maka bahasa yang dipilih ialah bahasa yang tidak formal, sedangkan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi bahasa yang dipilih ialah bahasa ragam formal. Misal pada saat kegiatan seminar, dosen bertemu dengan mahasiswa, dan seseorang bertemu dengan orang yang dihormati, dan antaratasan dan bawahan pemilihan bahasa dalam situasi seperti itu sudah dapat dipastikan bahasa yang dipergunakan ialah bahasa ragam resmi.

Di Indonesia jumlah penutur bahasa Indonesia dari waktu ke waktu makin besar jumlah penuturnya serta bermacam-macam suku, yakni penduduk Indonesia dari Sabang sampai Papua. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam ragam khas daerah. Ragam bahasa yang bermacam-macam itu masih dapat dinyatakan sebagai bahasa Indonesia karena masing-masing bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai daerah itu secara umum masih dapat dipahami satu sama lain. Namun, kaidah dan ciri serta tata bunyi, tata makna, pembentukan kata, umumnya sama. Oleh karena itu, kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat memahami beberapa perbedaan dalam perwujudan ragam dialek bahasa Indonesianya (Moeliono, 1988b).

Ragam bahasa dapat disamakan dengan variasi bahasa. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, di dalamnya terkandung makna bahwa modelnya sangat bervariasi. Adanya ragam atau variasi memperlihatkan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi contohnya. Dengan demikian, bagaimanapun model variasinya pastilah terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Jika variasi itu sudah menyimpang jauh dari inti yang menjadi acuannya, itu berarti bahwa sudah bukan variasi dari acuannya, melainkan merupakan model lain yang baru sama sekali (Suharsono, 1993).

Penggunaan salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor keperluan penulis atau penutur dalam berkomunikasi disesuaikan dengan keadaan. Kurang tepat kiranya jika berkomunikasi di tempat umum seperti di pasar seseorang menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan di kantor. Demikian pula misalnya, komunikasi antarpemumpang dan pedagang sayur di pasar berbeda dengan komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang sedang berlangsung belajar di kelas. Dengan demikian, pemakaian bahasa terdapat perbedaan variasi bahasa sebagai alat berkomunikasi. Terdapat aneka ragam variasi bahasa sesuai dengan situasi dan kondisinya. Untuk mengetahui bermacam-macam variasi bahasa Indonesia, ada baiknya terlebih dahulu diperhatikan fungsi-fungsi bahasa Indonesia dilihat dari segi kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

### **3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai; 1) sebagai lambang kebanggaan nasional, 2) sebagai lambang jati diri atau identitas nasional, 3) sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar sosial, budaya, dan bahasa, dan 4) sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia berfungsi sebagai; 1) sebagai bahasa resmi di lembaga-lembaga pendidikan 2) sebagai bahasa resmi negara, 3) sebagai bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan 4) sebagai bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitas sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya sendiri hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga ia bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa di Indonesia memiliki latar belakang sosial dan kultur budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang utuh. Di dalam kaitan itu, bahasa Indonesia dapat memungkinkan bermacam-macam suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa harus meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial dan budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan, malah lebih dari itu. Dengan bahasa nasional itu, dapat diletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu, tidak pula menghambat terjadinya hubungan antarbudaya dan antardaerah. Dengan adanya bahasa nasional, penduduk Indonesia dapat berkomunikasi satu lainnya, sehingga kesalahpahaman itu akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasanya itu tidak perlu ada kekhawatiran. Setiap orang dapat melakukan perjalanan setiap waktu dari satu ke tempat lainnya di negeri ini dengan hanya menggunakan satu bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi. Keadaan semacam ini dapat meningkatnya penyebaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia di dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antarsuku antar daerah dan antarbudaya. Semua itu dapat dimungkinkan oleh adanya perubahan yang meningkat serta perbaikan sarana dan prasarana alat transportasi darat, laut, dan udara, oleh bertambah luasnya penggunaan alat-alat perhubungan massa seperti radio, televisi, dan media sosial yang marak digunakan oleh masyarakat.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai 1) bahasa resmi kenegaraan, 2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, 3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan 4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan pertimbangan akan berbagai macam fungsi bahasa Indonesia itu, muncullah berbagai macam pula ragam bahasa sesuai dengan situasinya. Situasi tempat, pembicara/penulis, pendengar/pembaca, pokok pembicaraan, dan sebagainya menentukan ragam bahasa yang dipilih seseorang dalam komunikasinya. Pertimbangan pemilihan ragam bahasa disesuaikan dengan fungsi dan situasi pembicaraan. Pada situasi resmi, misalnya pidato kenegaraan, ceramah ilmiah, surat-menyurat dinas, rapat dinas, karangan ilmiah, perkuliahan, dan sebagainya, hendaklah dipilih ragam bahasa yang berbeda dengan situasi nonresmi, misalnya situasi di pasar, di jalan-jalan, di rumah, di lapangan olahraga, di gedung pertunjukan, dan sebagainya. Dengan mengingat fungsi dan situasi komunikasi itu, tersedialah berbagai ragam bahasa yang sesuai, yang masing-masing dapat dipilih sesuai dengan kepentingan dan keperluannya

### **3.3 Macam-macam Ragam Bahasa**

Mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antarmanusia, tersedia bermacam-macam ragam bahasa. Kesatu, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat diperingkat berdasarkan 1) daerah, 2) pendidikan, dan (3) sikap.

- 1) Ragam bahasa daerah lebih akrab disebut dengan nama logat atau dialek. Ragam ini dapat disebut sebagai ragam atau dialek, seperti dialek; Sunda, Jawa, Bali, Manado, Ambon, Minang, Banjar, Minang, Jakarta, dan lain-lain. Ragam bahasa itu juga dapat tercipta karena dipengaruhi oleh kuatnya bahasa ibu si pengguna bahasa. Faktor kosa kata, aksent, dan variasi serta gramatikal, seringkali dipengaruhi oleh setiap ragam dialek. Walaupun demikian, selama berkomunikasi dapat berlangsung lancar, serta tidak menyangkut keadaan yang resmi, ragam dialek itu tidak terlalu dipermasalahkan. Dalam keadaan tidak resmi tentulah bahwa ragam ini masih sering dipergunakan dalam berkomunikasi antar suku dan antarbudaya.
- 2) Ragam bahasa dilihat dari aspek pendidikan pembicara/ penulis dapat dibedakan menjadi ragam kaum terpelajar dan kaum tidak terpelajar. Perbedaan itu dapat dilihat dari pendidikan formal dan tidak formal pembicara/ penulis. Kalangan terdidik, misalnya, akan berbeda ragam bahasanya dengan yang tidak terdidik. Ragam bahasa orang yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan. Ragam bahasa orang yang terdidik terpelihara dengan baik.
- 3) Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung kepada sikapnya terhadap lawan bicaranya. Ragam ini dipengaruhi oleh, antara lain; topik pembicaraan, tujuan serta arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan lain-lain. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan tidak resmi.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan 1) pokok persoalan,

2) sarana, dan 3) gangguan campuran.

- 1) Ragam bahasa ditinjau dari segi topik persoalan berkaitan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya. Ragam ini mengenai tiap-tiap bidang, misalnya politik, teknologi, perdagangan, ekonomi, olahraga, seni, perundang-undangan, agama, dan sebagainya. Pemilihan ragam bahasa yang mengenai pokok persoalan sering berhubungan dengan pemilihan kata, ungkapan khusus, dan kalimat khusus sehingga hal ini memberi kesan bahwa terdapat bermacam-macam ragam bahasa yang berbeda satu sama lain bergantung pada pokok persoalannya.
- 2) Ragam bahasa ditinjau dari segi sarannya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tertulis (tulisan). Ada berbagai hal yang membedakan bahasa lisan dengan tulisan. Unsur-unsur aksent, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan ke dalam bahasa tulisan. Itulah sebabnya, ragam tertulis harus selalu mengingat keutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek. Hubungan di antara fungsi-fungsi itu harus eksplisit nyata. Dilihat dari sejarahnya, ragam lisanlah yang lebih dahulu ada daripada ragam tulisan. Penggunaan setiap ragam dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang yang mendasarinya. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.
- 3) Ragam bahasa, dalam pemakaiannya, sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata misalnya) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang terpengaruh karena gangguan percampuran unsur-unsur itu mendorong pembicara/ penulis untuk bersikap bijaksana dalam memilih.

Dilihat dari berbagai segi, tampak bahwa ada bermacam-macam ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Semua ragam bahasa itu termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak semua ragam bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **3.4 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Ragam bahasa pada praktiknya sangatlah beragam. Ada ragam bahasa jurnalis, hukum, keagamaan, sastra, dan lain-lain. Ragam bahasa tersebut selain dipengaruhi oleh bidang pemakaiannya juga dipengaruhi oleh situasi pemakaiannya (Mustakim, 1994: 17).

Secara umum ragam bahasa dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan dapat lagi dibagi atas ragam bahasa lisan resmi dan ragam lisan tidak resmi. Sama dengan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulisan dapat juga dibagi kedalam dua kelompok besar, yaitu ragam bahasa tulisan resmi dan ragam bahasa tulisan tidak resmi.

Kedua ragam bahasa tersebut tentunya memiliki kaidah penggunaan sendiri-sendiri. Sangat salah dan janggal ketika menggunakan kaidah resmi pada tataran yang tidak resmi atau sebaliknya. Jadi, situasi dan kondisi sangat menentukan penggunaan ragam bahasa. Ketepatan penggunaan ragam bahasa sangat erat kaitannya dengan bahasa yang baik dan benar (Arifin, 2001:11). Apakah yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut.

1) Bahasa Indonesia yang Baik

Bahasa Indonesia yang baik ialah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta norma kemasyarakatan yang berlaku. Dalam situasi resmi tentu akan digunakan bahasa yang resmi, begitu juga sebaliknya, pada situasi yang tidak resmi akan digunakan bahasa yang tidak resmi. Sangat aneh rasanya ketika pada situasi tidak resmi kita menggunakan bahasa yang resmi.

2) Bahasa Indonesia yang Benar

Bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang penggunaannya memperhatikan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Baik itu ejaan, pelafalan, pemenggalan kata, kata, kalimat, dan paragraf.

3) Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan memperhatikan situasi dan kondisi serta sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang berlaku.

### 3.5 Pengertian Ragam Baku

Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya memiliki bermacam-macam ragam bahasa. Berdasarkan tempat dan daerahnya, bahasa Indonesia terdiri atas bermacam-macam dialek, diantaranya, dialek; Jakarta, Sunda, Jawa, Minang, Ambon, Manado, Bali, dan lain-lain; berdasarkan penuturnya didapati ragam bahasa kalangan terpelajar dan ragam bahasa kalangan bukan terpelajar; berdasarkan sarannya didapati ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan; berdasarkan bidang penggunaannya didapati ragam bahasa ilmu pengetahuan, ragam bahasa sastra, ragam bahasa surat kabar, ragam bahasa undang-undang, dan lain-lain; dan berdasarkan suasana penggunaannya bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua ragam bahasa, yaitu bahasa resmi dan bahasa tidak resmi.

Ragam bahasa baku disebut juga sebagai ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu dapat diterangkan sebagai suatu ragam bahasa yang tidak termasuk dialek yang dalam keadaan resmi, baik lisan maupun tulisan, digunakan oleh para cendekiawan untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan, 1992).

Sifat ragam bahasa ilmu pengetahuan ialah sebagai berikut. 1) Ragam bahasa ilmu banyak digunakan kata-kata istilah. Kata-kata digunakan dalam arti yang sebenarnya, bukan dalam arti konotatif. 2) Ragam bahasa ilmu termasuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku yaitu dalam ragam tulis digunakan ejaan yang baku yakni EYD atau PUEBI dan dalam ragam lisan digunakan ucapan baku, kata-kata, struktur frasa, dan kalimat yang baku atau sudah dibakukan. 3) Hubungan gramatik antarunsurnya, baik dalam kalimat maupun dalam alinea, dan hubungan antara alinea yang satu dengan alinea lainnya bersifat padu atau kohesif. Untuk menyatakan hubungan digunakan alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata-kata penghubung, dan lain-lain. 4) Ragam bahasa ilmu lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada dengan perasaan. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu bersifat tenang, jelas, tidak berlebih-lebihan atau hemat, dan tidak emosional. 5) Lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan. 6) Hubungan semantik antara unsur-unsurnya bersifat logis atau koheren. Dihindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau ambiguous. 7) Konsistensi dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri.

Ragam baku disebut juga sebagai ragam ilmiah. Ragam ini ialah ragam bahasa kalangan terpelajar, yaitu bahasa di dalam dunia pendidikan. Ragam ini sepenuhnya menggunakan kaidah-kaidah bahasa paling lengkap bila dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya. Ragam ini tidak saja digunakan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Di masa lalu bahasa ini disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi atau dikenal juga sebagai bahasa yang berlangsung di dalam dunia pendidikan. Sejarah bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh strata tinggi karena ragam itu juga

yang dipergunakan oleh kaum terpelajar yang kemudian dapat menjadi teladan di berbagai bidang kehidupan yang amat penting di masyarakat (Moeliono, 1988b).

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa aturan yang baku. *Pertama*, baku tidak dapat berganti setiap saat. *Kedua*, yang menandai bahasa baku ialah sifat kebakuan. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan wacana mengungkapkan penalaran dan pemikiran yang teratur, masuk akal, dan logis. Proses kebakuan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat bahasa baku bahasa Indonesia. Namun, karena proses bernalar secara cendekia bersifat semesta dan bukan monopoli suatu bangsa semata-mata, pencendekiaan bahasa Indonesia tidak perlu berarti pembaratan bahasa. *Ketiga*, baku atau standar berpraanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa (Moeliono, 1988b).

### 3.6 Ciri-Ciri Ragam Baku

Ciri-ciri ragam baku bahasa Indonesia dapat diperikan sebagai berikut. *Kesatu*, bahasa baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku digunakan dalam keadaan resmi, seperti perundang-undangan, surat-menyurat dinas, laporan, karangan ilmiah, penelitian, ceramah ilmiah, pidato resmi kenegaraan, seminar, dan sebagainya. Ragam bahasa baku tidak diwarnai oleh dialek atau logat tertentu. Misalnya, orang Jawa dalam mengucapkan kata-kata tertentu perlu menghindari ucapan orang Jawanya. Kata-kata berikut ini tidak dilafalkan [*mBogor, mBandung, , mBali, ngJakarta*], dan lain-lain, tetapi harus dilafalkan [*Bogor, Bandung, Bali, Jakarta*]. Tidak benar pelafalan [*ampet, nomer*], tetapi [*empat, nomor*]. Pelafalan dan penulisan kata, frasa, kalimat, dan tata bahasa yang tepat menandai ciri-ciri ragam bahasa baku. Tidak benar penulisan *ijin, apotik* tetapi *izin, apotek*. *Kedua*, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan pembentukan istilah. *Ketiga*, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku memenuhi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan lengkap.

### 3.7 Fungsi Ragam Baku

Ragam baku bahasa Indonesia mendukung empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolis, sedangkan yang satu bersifat objektif. Fungsi-fungsi itu ialah 1) fungsi pemersatu, 2) fungsi pemberi kekhasan, 3) fungsi sebagai kerangka acuan. Ragam baku bahasa Indonesia mempersatukan penutur/ penulisnya menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur/penulis orang-seorang dengan seluruh masyarakat itu, dan 4) fungsi pembawa kewibawaan. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena semua fungsi itu, bahasa baku dapat memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat yang bersangkutan. Pemilikan bahasa baku dapat meningkatkan kewibawaan dan prestise. Fungsi ini bersangkutan dengan upaya seseorang untuk mencapai kesetaraan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat perolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa di Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa modern (Moeliono, 1988b).

## 4 Penutup

Bahasa baku ialah bahasa yang digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa yang dengan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku, yakni sesuai dengan ejaan, peristilahan, dan tata bahasa. Di dalamnya terdapat keseragaman dan penggunaannya.

Bahasa baku memiliki nilai komunikatif yang lebih baik, bila dibandingkan dengan bahasa yang tidak baku karena bahasa baku sudah memiliki kaidah-kaidah tertentu, pola dan aturannya serta norma ejaan, istilah, dan tata bahasa pasti dan tertentu pula. Umumnya bahasa yang pantas dan dianggap baku yaitu tuturan dan tulisan yang dipakai oleh kalangan masyarakat yang paling luas wibawa dan pengaruhnya.

Bahasa baku adalah ragam kalangan terpelajar, yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Bahasa baku mempunyai kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kemantapan itu tidak kaku sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem, teratur, dan mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan di dalam kehidupan modern. Bahasa baku mempunyai sifat kecendekiawanan yang menonjol. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa.

## Referensi

1. Aprilia, Amelia, Firda Fadilah, Azhar Salma. (2024). “Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa pada Base Twitter Colle”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 10—16.
2. Aslinda dan Leni Safyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
3. Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
4. Halim, Amran (ed.).1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
5. Jamilah. (2017). “Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah mahasiswa”. *Jurnal Tarbiyah*, 6(2), hal. 41—51.
6. Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
7. Muliono, Anton M. 1984. *Santu Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
8. Muliono, Anton M. (ed.) 1988a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
9. Muliono, Anton M. 1988b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
10. Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Gramedia Pustaka Utama.
11. Searle, J. R. 2001. *The Structure of Illocutionary Acts*. Dalam Martinich, A. P. (Ed), *The Philosophy of Language* (halaman 140—150). New York: Oxford University Press.
12. Semi. M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
13. Sibuea, Parulian, Anisa Dwi Kiswati, Dwi Riyanti. (2024). “Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya (Morfologi*, 2(4), 284—294.
15. Suparno, Yunus Muhamad. 2002. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
16. Ramlan, M. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
17. Setya Ningrum, Via. (2019). “Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta”. *Jurnal Skripta*, 5(2), hal. 22—27.
18. Suharsono. 1993. “Bahasa Indonesia”. Tidak diterbitkan.